



ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA POSTINGAN BERTEMA POLITIK PADA INTAGRAM AKUN @TEMPODOTCOM

Mukodas¹, Ruyatul Hilal Mukhtar², Ainiyah Ekowati³, Roy Effendi⁴, Widia Zistiana⁵

¹⁻⁵Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

Email: ruyatulhilal@unpak.ac.id

Article Info

Article history:

Received: 9 November 2025

Revised: 16 November 2025

Published: 25 November 2025

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze Roland Barthes' semiotics (denotative, connotative, and mythical meanings) in Tempodotcom 2025's political-themed Instagram posts and their implementation in language learning in higher education. The research approach used is qualitative-descriptive analysis. Data collection techniques include documentation and literature analysis. The results show that the denotative meaning of posts conveys factual information: such as photos of officials, public policies, official quotes, or statistics—things that can be verified as "as is." The connotative meaning of many visual and narrative elements carries ideological and emotional content: color, framing, political symbols, word choice in captions or headlines, all contribute to shaping narratives of criticism, power, or public expectations of the government. Finally, at the mythical level, these depiction patterns form broader symbolic narratives, such as the legitimacy of power, discourses of nationalism or stability, and even perceptions of political identity that can influence how the public understands political reality. These findings are relevant as semantic teaching materials for training layered meaning analysis and critical thinking in higher education.

Keywords:

Semiotika
instagram
pembelajaran
denotatif
konotatif

Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis semiotika Roland Barthes (makna denotatif, konotatif, dan mitos) pada postingan bertema politik Instagram *Tempodotcom* 2025 dan implemetasinya dalam pembelajaran bahasa di perguruan tinggi. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kualitatif-deskriptif analisis. Teknik pengumpulan datanya yaitu dokumentasi dan analisis pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna denotatif postingan menyampaikan informasi faktual: seperti foto pejabat, kebijakan publik, kutipan resmi, atau statistik hal-hal yang dapat diverifikasi sebagai "apa adanya". Makna konotatif banyak unsur visual dan naratif membawa muatan ideologis dan emosional: warna, framing, simbol politik, pilihan kata dalam *caption* atau *headline*, semua berkontribusi membentuk narasi kritik, kekuasaan, atau harapan publik terhadap pemerintah. Terakhir, pada tingkat **mitos**, pola penggambaran tersebut membentuk narasi simbolik lebih luas misalnya legitimasi kekuasaan, wacana nasionalisme atau stabilitas, bahkan persepsi tentang identitas politik yang dapat mempengaruhi cara publik memahami realitas politik. Temuan ini relevan sebagai bahan ajar semantik untuk melatih analisis makna berlapis dan berpikir kritis di perguruan tinggi.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Instagram adalah *platform* jejaring sosial berbagi foto dan video pendek milik *Meta Platforms* yang memungkinkan pengguna mengunggah konten visual dengan filter dan tagar. *Feed* Instagram adalah fitur utama yang menampilkan postingan terbaru dari akun yang diikuti pengguna, disusun berdasarkan algoritma interaksi dan relevansi. Melalui feed, pengguna dapat melihat, menyukai, dan mengomentari konten secara langsung. Dengan demikian, Instagram dan fitur *feed*-nya berfungsi sebagai media komunikasi sekaligus hiburan yang mendukung branding dan penyebaran informasi secara cepat dan luas (Wikipedia:2011).

Perkembangan pesat Instagram sebagai *platform* media sosial yang kian dominan dalam penyebaran informasi, terutama dalam konteks politik. *Tempo* sebagai salah satu media independen dan kritis di Indonesia, memanfaatkan Instagram untuk memperluas jangkauan pemberitaan dan mempertahankan identitas jurnalistiknya dalam lanskap digital. Melalui akun @tempodotcom, *Tempo* menggunakan estetika visual yang kuat, infografik, serta potongan berita yang tajam untuk menyajikan isu-isu politik secara ringkas namun tetap berpegang pada prinsip verifikasi dan keberimbangan. *Tempo* sebagai kelompok media telah lama dipandang sebagai salah satu media independen Indonesia yang berprofil kritis terhadap kekuasaan mempertahankan tradisi jurnalisme investigatif dan pengawasan publik meskipun kerap menghadapi tekanan politik dan hukum. Citra independen dan keberanian kritik ini menjadikan produk berita *Tempo* (termasuk konten Instagram).

Pesan yang disampaikan melalui gambar, warna, ekspresi, maupun narasi singkat dalam *postingan* *Tempo* sering kali tidak hanya bermakna denotatif, tetapi juga memiliki makna konotatif yang mengandung ideologi tertentu. Misalnya, penggunaan simbol-simbol tertentu dapat merepresentasikan sikap *Tempo* terhadap kekuasaan, kebijakan pemerintah, atau isu sosial-politik tertentu. Melalui kajian semantik, khususnya analisis makna konotatif dan ideologis, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana makna-makna tersirat dibangun dan disampaikan dalam konteks politik digital masa kini.

Pemilihan data pada bulan Maret 2025, yang bertepatan dengan enam bulan masa pemerintahan baru di bawah Presiden Prabowo, didasarkan pada pertimbangan bahwa periode ini merupakan fase krusial dalam pembentukan citra, arah kebijakan, dan dinamika komunikasi politik pemerintah. Enam bulan pertama biasanya menjadi momentum evaluatif bagi publik dan media untuk menilai konsistensi janji politik, respons pemerintah terhadap isu nasional, serta strategi komunikasi yang dibangun untuk membentuk opini publik.

Postingan Instagram *Tempodotcom* pada periode ini sangat potensial memuat tanda, simbol, dan pesan yang kaya akan makna konotatif baik berupa kritik, sorotan tajam, maupun pembingkaian isu strategis menggambarkan bagaimana media independen memaknai transisi kekuasaan dan performa awal pemerintahan. Oleh karena itu, Maret 2025 menjadi titik waktu yang tepat dan meyakinkan untuk mengeksplorasi representasi politik yang sedang berada pada puncak relevansi dan sensitivitas sosial. Penggunaan pendekatan Roland Barthes (analisis denotasi, konotasi, dan mitos), relevan mengungkap lapisan makna yang tidak langsung tampak, seperti bagaimana *Tempo* menyampaikan kritik, konstruksi kekuasaan, dan figur negara.

Semiotika Roland Barthes sebagai salah satu tokoh sentral dalam semiotika modern, mengembangkan gagasan bahwa makna beroperasi dalam dua tingkatan: denotasi dan konotasi. Denotasi adalah makna literal atau makna harfiah dari sebuah tanda, sedangkan konotasi adalah makna lapis kedua yang bersifat budaya, ideologis, atau sosial. Lebih jauh, Barthes berpendapat bahwa di tingkatan konotasi inilah mitos terbentuk sebuah sistem semiologis yang mengomunikasikan ideologi dominan sebagai sesuatu yang "alamiah." (Sobur, 2009:71). Berikut tingkatan pemaknaan tanda menurut Roland Barthes yaitu 1) denotasi merujuk pada makna langsung dan objektif dari sebuah tanda. Denotasi menjelaskan apa yang kamus coba artikan secara harfiah. berfokus pada hubungan antara penanda dan petanda yang

merepresentasikan realitas eksternal. Pada tingkatan ini, tanda dianalisis secara literal, menyampaikan makna dasarnya; 2) konotasi mengacu pada makna tambahan yang bersifat subjektif dan terikat pada konteks budaya atau ideologis. Tanda konotasi tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun mengandung kedua bagian tanda denotasi yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2006:69); 3) mitos adalah sebuah sistem komunikasi yang mengkodekan makna dan nilai-nilai sosial sebagai sesuatu yang dianggap alamiah. Mitos berfungsi sebagai informasi dari lambang yang kemudian menghadirkan makna-makna tertentu dengan berpijak pada nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat (Pawito, 2008:164). Mitos berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pemberian bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa semiotika Roland Barthes dapat digunakan untuk mengungkap makna semiotika dalam media *Instagram*, seperti pada penelitian pertama yaitu ‘Analisis Komunikasi Politik Satire Anies Baswedan di Instagram: Kajian Semiotika Roland Barthes’ oleh Sindu Lintang Ismoyo dan Maria Basaevha menunjukkan bahwa simbol visual dan teks digunakan untuk menyampaikan satire politik melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos, serta menegaskan citra intelektual dan kritik halus terhadap situasi politik tertentu. Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada figur individu dan belum menyentuh sebuah media berita seperti *Tempodotcom* ‘mengonstruksi wacana politik melalui representasi visual’.

Penelitian kedua ‘Analisis Wacana pada Media Massa Online Menurut Semiotika Roland Barthes dalam Berita di Instagram NarasineWSroom’ oleh Fenti Mariska Yohana dan Elfreda Valentina penelitian ini menelaah bagaimana akun Instagram NarasineWSroom membentuk makna berita melalui analisis semiotika Roland Barthes, khususnya melalui lapisan denotasi, konotasi, dan mitos budaya yang memengaruhi framing serta persepsi audiens terhadap isu-isu sosial dan politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media online menggunakan berbagai kode linguistik dan visual untuk mengonstruksi pesan dan menegaskan ideologi tertentu. Namun, studi ini masih terbatas pada satu akun media dan berfokus pada analisis wacana umum tanpa mengkaji secara spesifik konstruksi wacana politik atau konteks editorial media yang lebih kritis seperti *Tempodotcom*. Selain itu, penelitian tersebut belum mengaitkan temuan semiotik dengan implikasi pedagogis dalam pembelajaran bahasa atau semantik di perguruan tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut urgensi penelitian ini adalah untuk membongkar makna-makna konotatif dan ideologis yang tersembunyi dalam konten visual dan naratif. Temuan ini memiliki kontribusi langsung bagi pembelajaran semantik di perguruan tinggi, karena dapat dijadikan contoh autentik untuk mengajarkan teori makna, analisis tanda, serta pemetaan hubungan antara bahasa, simbol, dan realitas sosial. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan langsung dalam pembelajaran bahasa di perguruan tinggi, khususnya ketika mahasiswa mempelajari semantik dan interpretasi makna. Melalui contoh nyata dari konten media, mahasiswa dapat belajar mengidentifikasi tanda, memahami konstruksi makna, serta menganalisis pesan multimodal secara kritis, sehingga proses belajar menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan dinamika komunikasi digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menelusuri serta memaparkan berbagai tanda dan simbol yang terdapat pada objek kajian. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada kemampuan dalam menghasilkan data deskriptif berupa tuturan maupun teks, yang tidak dapat dijangkau melalui teknik statistik (Abdussamad & Sik, 2021). Pendekatan ini dianggap tepat untuk menguraikan serta menafsirkan makna di balik tanda dan simbol yang dianalisis. Proses analisis memanfaatkan teori semiotika Roland Barthes, yang dinilai relevan karena menitikberatkan pada aspek budaya dan representasi simbolik

(Tinarbuko, 2017). Selain itu, penelitian ini mengadopsi paradigma kritis guna mengungkap kesenjangan antara tampilan permukaan dan realitas sosial yang melatarbelakanginya, dengan berangkat dari asumsi bahwa realitas adalah konstruksi manusia, bukan sesuatu yang bersifat alamiah (Haryono, 2020). Paradigma tersebut menjadi landasan untuk menelaah pesan-pesan politik dalam postingan Instagram Tempodotcom.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup dua metode utama, yaitu dokumentasi dan kajian pustaka. Metode dokumentasi dilakukan dengan menangkap layar postingan instagram *Tempodotcom* yang bertema politik pada bulan Maret 2025 yang dijadikan objek analisis dengan jumlah 10 postingan politik. Setiap tangkapan layar tersebut kemudian ditelaah dan ditafsirkan dengan teori semiotika Roland Barthes (denotatif, konotatif, dan mitos). Sementara itu, kajian pustaka dilakukan melalui pengumpulan serta penelaahan buku, artikel ilmiah, dan sumber referensi lain yang relevan dengan topik penelitian.

Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman, yang melibatkan beberapa langkah teratur. Pada tahap awal, peneliti melakukan **reduksi data**, yaitu menyeleksi serta mengklasifikasikan data berdasarkan teori yang digunakan. Langkah berikutnya adalah **menyajikan data**, dengan cara mengatur informasi penelitian secara sistematis agar sesuai dengan fokus analisis. Tahap terakhir adalah **menyimpulkan data**, yang mencakup proses menegaskan temuan serta merumuskan kesimpulan mendalam terkait semiotika Roland Barthes (denotatif, konotatif, dan mitos) dan implementasinya dalam pembelajaran bahasa di perguruan tinggi.

Triangulasi sumber dicapai dengan mengelompokkan data dari 10 postingan instagram Tempodotcom bertema politik. Pendekatan ini diperlukan untuk menghindari kesalahan tafsir yang mungkin muncul ketika peneliti hanya mengandalkan satu sumber (Patton, 2014). Selain itu, validasi ditopang oleh *peer review*, yakni diskusi temuan awal dengan rekan akademisi atau peneliti yang memiliki keahlian dalam semiotika. Tahap ini berfungsi menilai ketajaman analisis, menekan potensi bias, dan meningkatkan reliabilitas hasil penelitian (Creswell & Poth, 2016). Kombinasi kedua strategi tersebut memastikan bahwa analisis memenuhi standar ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian analisis semiotika Roland Barthes (makna denotatif, konotatif, dan mitos) pada postingan bertema politik Instagram Tempodotcom 2025 dan implemetasinya dalam pembelajaran bahasa di perguruan tinggi terdapat 10 data postingan yang bertemakan politik pada Maret 2025.

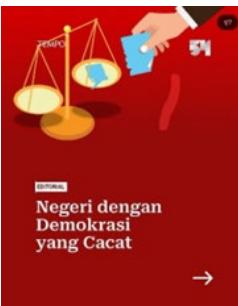
Data 1	Keterangan
	Postingan ini diunggah pada tanggal 6 Maret 2025 , 5 bulan setelah Prabowo Subianto resmi dilantik sebagai presiden republik Indonesia. Dalam foto tersebut tampak tiga orang anggota DPR mengenakan baju merah berlogo banteng yang sedang memimpin jalanya rapat di ruang rapat partai PDIP dengan latar bendera partai.
Makna Denotasi Judul berita “Kekhawatiran PDIP Jadi Oposisi: Duit Daerah Seret hingga Kasus Hukum”. Secara denotatif, PDIP khawatir jika dirinya menjadi oposisi pada masa pemerintahan Prabowo Subianto. Sebab selama masa pemerintahan Jokowi dengan dua periodenya, PDIP selalu berada pada posisi pro pemerintah.	

Makna Konotasi

Tempo.co menyoroti dilema politik yang dihadapi PDIP antara mempertahankan prinsip kritisnya atau menjaga stabilitas kekuasaan dan keamanan partai. Menjadi oposisi berarti berlawanan politik dengan pemerintah. Hal ini akan berimbas pada pemasukan kas daerah partai politik, juga akan berada di ambang jalur hukum yang rentan. Ketika PDIP menjadi propemerintah pada saat Jokowi, beberapa kasus hukum yang menimpak PDIP, bisa lebih ringan karena dekat dengan penguasa.

Mitos

Dalam postingan tersebut Judul mengenai "Kekhawatiran PDIP Menjadi Oposisi" serta visual rapat dengan ekspresi serius berfungsi sebagai penanda yang menunjukkan situasi politik yang tegang dan penuh pertimbangan, sementara petandanya adalah gagasan tentang dilema PDIP dalam memilih antara bersikap kritis sesuai ideologi partai atau menjaga stabilitas dalam pemerintahan baru. Ketika penanda dan petanda ini bergabung, terbentuklah mitos bahwa posisi politik bukan sekadar soal kekuasaan, tetapi juga ujian bagi identitas ideologis, dan keberanian bersuara. Mitos tersebut diperkuat oleh warna merah dan simbol banteng yang menegaskan karakter PDIP sebagai partai berwatak nasionalis, serta bendera merah putih di lengan kanan yang menghadirkan makna budaya tentang patriotisme yang harus ditempatkan di atas kepentingan politik sempit.

Data 2	Keterangan
	Postingan ini diunggah pada tanggal 10 Maret 2025 . Berawal dari adanya kekecewaan masyarakat dalam kehidupan berbangsa pada masa pemerintahan Joko Widodo, yang kemudian diprediksi akan terjadi juga pada masa pemerintahan di era Prabowo.

Makna Denotasi

Judul berita "Negeri dengan Demokrasi yang Cacat". Secara denotatif, Tempo.co menyampaikan bahwa ada yang cacat dengan demokrasi di negeri ini.

Makna Konotasi

"Negeri dengan Demokrasi yang Cacat" bermakna kritik terhadap kondisi demokrasi di Indonesia yang dianggap tidak berjalan sebagaimana mestinya. Kata cacat bermakna peyorasi. Menandakan sebuah aib keadaan.

Mitos

Fokus pesan yang disampaikan dalam unggahan Instagram Tempo.co berjudul "Negeri dengan Demokrasi yang Cacat" adalah kritik terhadap kondisi demokrasi Indonesia yang dianggap sudah tidak berjalan sebagai mana mestinya. Melalui gambar timbangan yang miring, kertas suara yang rusak, serta tangan pejabat yang ikut campur, Tempo.co menunjukkan bahwa proses politik dan hukum tidak berjalan adil karena ada pihak tertentu yang menyalahgunakan kekuasaan. Visual tersebut menggambarkan bahwa suara rakyat tidak lagi dihargai dan keputusan sering kali dipengaruhi kepentingan kelompok berkuasa.

Data 3	Keterangan
	Postingan ini diunggah pada tanggal 12 Maret 2025 , setelah Panglima TNI Jenderal Agus Subiyanto ditemui di Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian (STIK), Jakarta, pada Senin tanggal 10 Maret 2025. Pada saat ditemui Agus mengatakan prajurit aktif yang menjabat di kementerian/lembaga lain harus pensiun atau mundur dari TNI.

Makna Denotasi

Postingan Instagram Tempodotco pada tanggal 12 Maret 2025 dengan judul “Panglima TNI: Prajurit Aktif yang Isi Jabatan Sipil di Luar Aturan Harus Mundur” dalam foto tersebut tampak seorang panglima TNI bernama Agus Subiyanto. Hal ini untuk menegaskan bahwa masih ada anggota TNI yang merangkap dengan jabatan sipil.

Makna Konotasi

“Panglima TNI: Prajurit Aktif yang Isi Jabatan Sipil di Luar Aturan Harus Mundur” sebagai judul dari postingan tersebut memiliki makna penegasan disiplin dan batas kewenangan antara militer dan sipil, Juga menekankan pentingnya kepatuhan terhadap aturan hukum yang mengatur peran prajurit aktif agar tidak terlibat langsung dalam jabatan sipil, kecuali sesuai ketentuan.

Mitos

Fokus pesan yang disampaikan dalam unggahan Instagram Tempo.co berjudul “Panglima TNI: Prajurit Aktif yang Isi Jabatan Sipil di Luar Aturan Harus Mundur” adalah bentuk ketegasan Panglima TNI terhadap aturan yang harus ditegakkan. Pada foto tersebut Agus terlihat tersenyum sambil menyatukan kedua tangannya di depan dada. Hal ini menggambarkan permohonan maaf jika ketegasannya tersebut tidak menyenangkan semua pihak.

Data 4	Keterangan
	Postingan ini diunggah pada tanggal 12 Maret 2025 , setelah ramainya dugaan keterlibatan “raja minyak” Mohammad Riza Chalid dalam perkara korupsi pertamina. Dalam kasus ini kejaksaan agung dinilai setengah-setengah dalam mengusut keterlibatan Riza Chalid.

Makna Denotasi

“Maju-Mundur Mencolek Raja Minyak” menjadi perbincangan hangat di masyarakat karena mengandung informasi mengenai kasus korupsi minyak yang sangat merugikan masyarakat. Mencolek di sini bermakna memanggil, Raja Minyak yang dimaksud adalah Mohammad Riza Chalid.

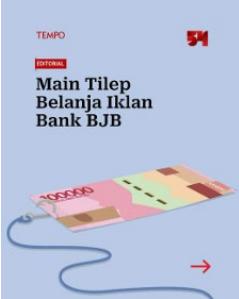
Makna Konotasi

“Maju-Mundur Mencolek Raja Minyak” sebagai judul adalah kritik terhadap sikap tidak tegas penegakan hukum dalam kasus korupsi minyak yang melibatkan pihak-pihak berkuasa.

Mereka ragu dan tidak tegas dalam menangani atau mengungkap kasus besar yang melibatkan pihak kuat di sektor minyak yaitu Mohammad Riza Chalid. Tempo.co menyoroti lemahnya peran pemerintah dan aparat hukum dalam menegakkan keadilan ketika berhadapan dengan seseorang yang mempunyai “kekuatan” besar.

Mitos

Visual dan narasi tentang “raja minyak” menjadi penanda yang menggambarkan sosok berkuasa yang sulit disentuh hukum. Dia seolah-olah menggerakkan nozzle dengan menggunakan tali pada pertunjukkan boneka. Pada pemaknaan mitos, tanda ini menumbuhkan keyakinan sosial yang lebih luas bahwa hukum sering kali memihak kepada mereka yang memiliki kekuasaan. Sesuai dengan teori Roland Barthes yang mengatakan bahwa mitos berperan untuk sesuatu yang tidak adil menjadi hal yang wajar. Melalui pemaknaan seperti inilah Tempo berusaha membongkar pandangan keliru tersebut, sekaligus menunjukkan bahwa ketimpangan hukum bukanlah hal yang seharusnya diterima begitu saja, melainkan hasil dari budaya kekuasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan cara ini, unggahan Tempo memperlihatkan bagaimana ideologi “orang kuat selalu aman” terbentuk dan diterima dalam masyarakat.

Data 5	Keterangan
	Postingan ini diunggah pada tanggal 13 Maret 2025 , berawal dari audit 2021-2023 yang kemudia KPK menyelidiki perkara ini sejak september 2024. KPK memeriksa sejumlah pejabat publik yang diduga terlibat dalam korupsi yang melibatkan salah satu bank yaitu BJB.
Makna Denotasi	"Main Tilep Belanja Iklan Bank BJB" sebagai judul dari postingan tersebut memiliki makna adanya praktik penyalahgunaan anggaran promosi atau iklan yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu di lingkungan Bank BJB.
Makna Konotasi	Secara denotasi, kata tilep bermakna melipat. Namun pada konteks di sini, frasa "main tilep" adalah penggelapan dana. Anggaran iklan yang seharusnya digunakan untuk promosi malah disalahgunakan dengan praktik korupsi pada Bank BJB. Tindakan korupsi di lembaga keuangan adalah sebuah paradoks sekaligus ironi, yang menggambarkan perbedaan antara tampilan luar yang tampak profesional dan kenyataan di dalam yang penuh penyalahgunaan.
Mitos	Dalam perspektif teori Roland Barthes, visual dan narasi dalam postingan tersebut membentuk konotasi yang kemudian menjadi mitos, yaitu keyakinan sosial bahwa lembaga keuangan selalu profesional dan dapat dipercaya, padahal kenyataannya justru sebaliknya. Roland Barthes menjelaskan bahwa mitos bekerja sebagai ideologi yang memberi kesan seolah-olah suatu nilai atau perilaku adalah wajar. Dalam kasus ini, praktik korupsi dan penyalahgunaan anggaran yang terus berulang menjadi seperti "hal biasa" dalam dalam bidang politik. Unggahan Tempo tersebut bertujuan menyadarkan masyarakat dengan menunjukkan bahwa di balik penanda seperti uang, pancingan, serta narasi resmi lembaga, terdapat petanda tentang kecurangan dan budaya materialistik. Melalui cara pemakaian seperti ini, Tempo menunjukkan bahwa budaya korupsi dapat masuk ke dalam lembaga publik dan lama-kelamaan dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Hal ini sesuai dengan konsep Barthes bahwa mitos bekerja dengan cara menyamarkan masalah dan membuat ketimpangan terlihat seolah wajar dalam kehidupan sehari-hari.

Data 6	Keterangan
	Postingan ini diunggah pada tanggal 19 maret 2025 , setelah Megawati pada tanggal 30 juli 2024 mengeritik rencana revisi UU TNI dan polri namun secara tiba-tiba kini ia mendukung pembahasan revisi UU TNI. Dalam postingan tersebut tampak Megawati Soekarno Putri selaku ketua partai PDIP sedang duduk memimpin konfensi resmi dibalik podium partainya yang di tandai dengan logo banteng khas partai PDIP.
Makna Denotasi	"PDIP: Dari Menolak Menjadi Motor Revisi UU TNI", disampaikan secara langsung oleh ketua PDIP Megawati Soekarno Putri dalam pidato di balik meja podium partainya. Sebelumnya, PDIP pernah menolak Revisi UU TNI, kini malah menjadi motor penggeraknya.
Makna Konotasi	Tempo.co menyoroti tidak konsistensinya PDIP dalam berpandangan politik. Dari yang pernah menolak, kini jadi motor penggerak. Hal ini menandakan di dalam politik tidak ada keinginan yang abadi, yang ada adalah kepentingan abadi. Selama tampak menguntungkan, maka akan didukung.
Mitos	Melalui foto tersebut, tergambar rasa emosional Megawati melalui gerakan tubuh dan mimik wajahnya. Menurut Setianti (2007) dalam (Nathany et al.), ekspresi wajah mencakup efek raut wajah yang digunakan

untuk berkomunikasi secara emosional atau menanggapi pesan. Dalam foto tersebut terlihat Megawati mengerutkan dahi dengan mata yang terbelalak atau melotot, bentuk ekspresi manusia ketika melampiaskan ketidakpuasan, atau kekecewaan ketika terjadi gejolak emosional yang tidak terkendalikan. Selain itu gerakan tangan yang mengancung kedepan mengekspresikan bahwa megawati sedang berkata secara tegas dengan diikuti rasa emosional.

Data 7	Keterangan
	Postingan ini diunggah pada 19 Maret 2025, tak lama setelah pelantikan Presiden Prabowo. Pada saat itu, publik ramai membicarakan kabar kenaikan pangkat Mayor Teddy menjadi Letnan Kolonel (Letkol) sekaligus pengangkatannya sebagai Sekretaris Kabinet (Seskab).
Makna Denotasi	Makna suka-suka pada judul “Suka-Suka Naik Pangkat Mayor Teddy Indra Wijaya” adalah semaunya saja, tanpa perlu melalui prosedur yang berlaku. Padahal setiap kenaikan pangkat di TNI harus sesuai dengan prosedur.
Makna Konotasi	Suka-Suka Naik Pangkat Mayor Teddy Indra Wijaya” sebagai judul dari postingan tersebut mengandung kritik terhadap proses kenaikan pangkat di TNI yang dianggap tidak mengikuti prosedur, melainkan dilakukan sesuai kehendak pihak tertentu. Dengan menyebut nama Mayor Teddy Indra Wijaya, Tempo.co menyoroti dugaan penyalahgunaan wewenang dalam militer, di mana kenaikan pangkat dinilai tidak lagi berdasarkan prestasi, tetapi keputusan yang subjektif dan tidak transparan.
Mitos	Fokus pesan dalam unggahan Instagram Tempo.co berjudul “Suka-Suka Naik Pangkat Mayor Teddy Indra Wijaya” adalah kritik terhadap proses kenaikan pangkat di TNI yang dianggap tidak mengikuti aturan dan dilakukan sesuka hati oleh pihak tertentu. Melalui perpaduan teks dan gambar, Tempo.co menunjukkan bahwa cara seperti ini bisa merusak kepercayaan publik dan melemahkan profesionalisme dalam tubuh militer. Postingan ini menyoroti nilai penting yang seharusnya dijaga, seperti keadilan, kejujuran, dan keterbukaan dalam sistem kepangkatan. Visual tangan yang menambahkan bunga melati ke lencana menggambarkan bahwa seseorang yang punya kekuasaan dapat mengubah pangkat tanpa proses yang jelas, seolah-olah pangkat bisa “dibeli” atau “diberikan begitu saja.”
Data 8	Keterangan
	Postingan ini diunggah pada tanggal 20 maret 2025, setelah maraknya pemberitaan bahwa akan ada revisi undang-undang TNI. Pemerintah dan DPR menjalankan proses legislasi yang buruk ketika merevisi UU TNI. Bisa mengembalikan pemerintahan militeristik.
Makna Denotasi	“Bahaya Revisi Kilat Undang-Undang TNI”, menyoroti revisi Undang-Undang TNI yang dianggap membahayakan masyarakat, terutama warga sipil. Revisi yang terjadi sangat singkat seperti kilat, mungkin tidak akan dipahami secara mendalam. Karena itu, revisi undang-undang itu harus dijalankan matang-matang.

Makna Konotasi

“Bahaya Revisi Kilat Undang-Undang TNI” sebagai judul dari postingan tersebut memiliki makna yang menginformasikan adanya peringatan terhadap sebuah peristiwa yang dianggap berisiko, yaitu proses perubahan atau revisi Undang-Undang TNI jika dilakukan secara cepat atau mendadak.

Mitos

Fokus pesan yang disampaikan dalam unggahan Instagram *Tempo.co* berjudul “Bahaya Revisi Kilat Undang-Undang TNI” adalah peringatan terhadap bahaya campur tangan militer dalam ranah sipil akibat revisi undang-undang yang dilakukan secara terburu-buru. Melalui kombinasi antara teks dan visual, *Tempo.co* menegaskan pandangan bahwa proses revisi yang tidak transparan berpotensi mengganggu keseimbangan antara kekuasaan sipil dan militer. Melalui postingan tersebut *Tempo* menyoroti nilai-nilai politik dan sosial yang terancam, seperti transparansi, demokrasi, dan keseimbangan kekuasaan antara militer dan pemerintahan sipil.

Data 9**Keterangan**

Postingan ini diunggah pada tanggal **28 Maret 2025**, setelah maraknya kritik publik terhadap revisi Undang-Undang TNI. Prabowo dianggap tutup kelingking terhadap ramainya kritik masyarakat mengenai revisi Undang-Undang TNI. Dalam ilustrasi tersebut terlihat Prabowo sedang bermain dengan mainan tentara militer di atas gedung-gedung mainan.

Makna Denotasi

Konteks paradoks pada “Paradoks Prabowo dan Ilusinya” adalah pertentangan yang terjadi dalam diri Prabowo. Pun begitu dengan *ilusinya* yang mengarah pada tokoh Presiden Indonesia tersebut.

Makna Konotasi

“Paradoks Prabowo dan Ilusinya” sebagai judul dari postingan tersebut memiliki makna sindiran terhadap sikap dan kebijakan Prabowo yang dinilai bertentangan dengan demokrasi. Kata *paradoks* menunjukkan adanya pertentangan antara citra Prabowo sebagai pemimpin demokratis dengan tindakannya yang justru berpotensi memperluas dominasi militer di ranah sipil melalui revisi Undang-Undang TNI. Sementara itu, kata *ilusi* menggambarkan bahwa janji perubahan dan demokrasi yang dibawa Prabowo tidak sesuai dengan kenyataan.

Mitos

Fokus pesan dalam unggahan Instagram *Tempo.co* berjudul “Paradoks Prabowo dan Ilusinya” adalah kritik terhadap kepemimpinan Prabowo yang dinilai bertentangan dengan semangat demokrasi dan reformasi. Melalui perpaduan antara teks dan visual, unggahan ini menyindir bagaimana kekuasaan politik dapat digunakan untuk memperkuat dominasi militer dalam pemerintahan, terutama melalui revisi Undang-Undang TNI yang berpotensi melemahkan posisi sipil. Berdasarkan teori Roland Barthes, pesan postingan *Tempo.co* tersebut membentuk mitos, yaitu ketika teks dan visual tidak hanya memberi informasi, tetapi membawa pesan ideologis tentang kekuasaan. Judul “Paradoks Prabowo dan Ilusinya” menjadi penanda yang menunjukkan ketidaksesuaian antara citra pemimpin yang tampak demokratis dengan kebijakan yang justru menguatkan peran militer dan melemahkan posisi sipil. Ketidaksesuaian ini menjadi petanda bahwa ada bahaya yang mengancam semangat reformasi, dan ketika penanda serta petanda itu menyatu, muncul mitos bahwa dominasi militer bisa kembali dianggap wajar. Menurut Barthes, mitos seperti ini dapat mempengaruhi cara masyarakat memahami kenyataan, bahkan menutupi masalah sebenarnya. Dengan membongkar ilusi tersebut, unggahan *Tempo* mengingatkan masyarakat agar waspada terhadap kekuasaan yang berlebihan, menghidupkan kembali memori sejarah tentang masa orde baru.

Data 10	Keterangan
	Postingan ini diunggah pada tanggal 28 maret 2025, setelah maraknya pemberitaan bahwa terjadinya pemangkasan anggaran serta berhentinya bantuan dari lembaga-lembaga filantropi Amerika serikat yang menyebabkan adanya kendala dalam memasukan lembaga riset di Indonesia.
Makna Denotasi	Frasa omon-omon pada “Omon-Omon Memajukan Lembaga Riset” merujuk pada omong kosong yang tanpa tindakan. Pemerintah ingin memajukan lembaga riset, namun yang terjadi hanya omong kosong belaka.
Makna Konotasi	“Omon-Omon Memajukan Lembaga Risert” sebagai judul dari postingan tersebut memiliki makna sindiran bahwa wacana untuk memajukan lembaga riset di Indonesia selama ini hanya sebatas ucapan dan janji, tanpa tindakan nyata. Judul ini menegaskan bahwa pemerintah sering berbicara tentang pentingnya riset, tetapi dukungan terhadap peneliti, pendanaan, dan sarana penelitian tidak pernah benar-benar diwujudkan.
Mitos	Fokus pesan yang disampaikan dalam unggahan Instagram Tempo.co berjudul “Omong-omong Memajukan Lembaga Riset” adalah kritik terhadap pemerintah yang dianggap hanya berbicara tentang pentingnya riset tanpa memberikan dukungan nyata. Tempo menyoroti bahwa wacana pengembangan lembaga riset di Indonesia selama ini tidak diikuti tindakan nyata, sehingga pengetahuan dan inovasi tidak dapat berkembang secara maksimal. Berdasarkan teori Roland Barthes, elemen-elemen seperti lampu menyala, tangan yang memegang kabel, dan buku abu-abu menjadi penanda yang menunjukkan bahwa kemajuan riset masih berada dalam kendali pihak berkuasa dan belum mendapatkan dukungan yang memadai. Petandanya adalah makna bahwa inovasi dan pengetahuan tidak berkembang karena keterbatasan kebijakan dan kontrol politik. Ketika penanda dan petanda tersebut menyatu, terbentuklah mitos bahwa riset di Indonesia tampak seolah-olah mendapat perhatian, padahal kenyataannya masih bergantung pada kepentingan tertentu dan tidak benar-benar diprioritaskan.

Simpulan

Hasil penelitian Analisis Semiotika Roland Barthes pada Postingan Bertema Politik *Instagram Tempodotcom 2025* disimpulkan bahwa pada level makna denotatif, postingan politik Instagram Tempodotcom tahun 2025 menampilkan fakta visual dan verbal berupa foto tokoh politik, simbol negara, aksi publik, serta kutipan pernyataan resmi terkait dinamika politik pada awal pemerintahan Presiden Prabowo Subianto. Penyajian ini menunjukkan informasi aktual apa adanya tanpa penafsiran subjektif. Pada level makna konotatif, *Tempo* menyampaikan kritik implisit melalui pilihan visual, sudut gambar, ekspresi tokoh, dan dixi caption yang menyoroti isu kontroversial kebijakan pemerintah dan respons masyarakat. Konotasi ini menegaskan sikap editorial *Tempo* sebagai media independen yang mengutamakan transparansi dan kontrol publik terhadap kekuasaan. Pada level mitos, *Tempo* membangun narasi ideologis bahwa demokrasi membutuhkan kebebasan pers dan partisipasi masyarakat dalam mengawasi kekuasaan negara. Mitos ini mengukuhkan gagasan bahwa media harus menjadi ruang kritik dan pengawasan publik demi menjaga akuntabilitas politik. Implikasi penelitian dalam Pembelajaran Bahasa di Perguruan Tinggi, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran semantik dan analisis wacana kritis berbasis data digital. Mahasiswa dapat mempelajari bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos terbentuk melalui teks dan visual dalam media sosial, serta bagaimana media membentuk dan memengaruhi opini publik. Penggunaan data autentik seperti postingan Instagram Tempodotcom mendorong kemampuan literasi kritis, interpretasi makna berlapis, serta kesadaran ideologis dalam memahami bahasa. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi

pada pengembangan model pembelajaran semantik yang relevan, kontekstual, dan selaras dengan kompetensi abad ke-21.

Referensi

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- Ahmad A. S. dan Ja'far S. "Pengertian Pengadilan." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, vol. 1, no. 1, 2019, pp. 3–5.
- Alifia Rahmadina, Kokom Komariah, Andri Yanto. *Penerapan Unsur Sinematografi Oleh Director of Photography Dalam Pembuatan Film Dokumenter " Tanah Dan Waktu . "* no. 2, 2025, pp. 3133–52.
- Alila Pramiyanti*, Maylanny Christin. "Makna Simbol Emotikon Dalam Komunitas Kaskus." *Jurnal Sosioteknologi*, vol. 13, no. 2, 2014, pp. 119–33, <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2014.13.2.6>.
- Arief, Arief johari. "Analisis Visual Batik Kaulinan Sukabumi (Analisis Visual Batik Kaulinan Sukabumi Di Galeri Batik Kaindra Pajampangan Kabupaten Sukabumi)." *Jurnal Dasarupa: Desain Dan Seni Rupa*, vol. 2, no. 3, 2022, pp. 26–32, <https://doi.org/10.52005/dasarupa.v2i3.101>.
- Azizah, Farah Nur, and Yudha Wirawanda. *Makna Female Masculinity Dalam Kostum Wayang SriKandi Red Batik Solo*. 2019, pp. 52–69.
- Basri, Gursril. "Birokrasi Dan Kekuasaan Politik (Kasus: Partisipasi Birokrat Dalam Pemilihan Kepala Daerah)." *Al-Hurriyah, Vol. 10, No. 1, Januari-Juni 2009*, vol. 10, no. 1, 2009, pp. 55–63.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches. Sage publications.
- Fauzi, Ahmad, et al. *Warna Hitam Menarik Yang Mempengaruhi Ketertarikan Interpersonal*. no. 2011, 2023, pp. 453–66.
- Frisia Metta Kurnia, Budi Kurniawan, S.Kom., B. A. M. Hum., and Program. *Persepsi Warna Bagi Mahasiswa Etnis Tionghoa Universitas Kristen Petra*. no. 1, 2016, pp. 41–49.
- Harun, Nurlaila. "MAKNA KEADILAN DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM DAN PERUNDANG-UNDANGAN Nurlaila Harun." *Nurlaila Harun*, vol. 5, 2021, p. 15.
- Haryono, C. G. (2020). Ragam metode penelitian kualitatif komunikasi. CV Jejak Publisher.
- Ismoyo, Sindu Lintang dan Maria Basaevha. 2025. Analisis Komunikasi Politik Satire Anies Baswedan di Instagram: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Communications* Vol. 7(1) 2025, p. 104-127.
- Karja, I. Wayan. *Makna Warna*. pp. 110–16.
- Luzar, Laura Christina. *EFEK WARNA DALAM DUNIA DESAIN DAN PERIKLANAN*. no. 9, pp. 1084–96.
- Marta, Aura Adifa. *ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP PENGGUNAAN WARNA MERAH DALAM FILM BERJUDUL " PERFECT BLUE " KARYA SATOSHI KON*. 2023.
- Medita, Hana. *ADHYATSA*. 2018.
- Melanira, Astria, and Nurifqa Wisista Wibowo. *STUDI INTERIOR WARNA PADA RUANG PERPUSTAKAAN (Studi Kasus : Perpustakaan Taman Ismail Marzuki)*. no. 1.
- Nathany, Abellia, et al. *Pengaruh Bahasa Tubuh Dalam Meningkatkan Kredibilitas Dan Efektivitas Komunikasi : Perspektif Psikologi Komunikator*. pp. 1–19.
- Oktaviani, Ursula Dwi, et al. *ANALISIS MAKNA TANDA IKON, INDEKS, DAN SIMBOL SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE PADA FILM 2014 SIAPA DI ATAS PRESIDEN?* no. 2, 2022, pp. 293–310.
- Ortega, Diaz, et al. *REPRESENTASI KARAKTERISTIK MILITER PADA MASYARAKAT SIPIL DI SURABAYA*.

- Patton, M. Q. (2014). Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice. Sage publications.
- Panji Ariyanto, Meida Afina, Abdul Ghoni, Amanda Khusna. *Citra Perempuan Dalam Iklan Politik Puan “Kepak Sayap Kebhinekaan*. no. 2, 2021.
- Pratama, Tio, et al. *Semiotika Simbolik Pesan Partai Politik PDIP Di TikTok Bagi Gen Z Pada Era Komunikasi Global*. 2024, <https://doi.org/10.23917/jkk.v3i2.342>.
- Putri, Amalia Latifah, et al. *Analisis Warna Costum Dalam Pembentukan Karakter Pada Film Sri Asih (2022)*. no. 2022, 2023, pp. 152–61.
- Rahmawati, Melinda. *Makna Bendera Merah Putih Bagi Generasi Muda : Tinjauan Sejarah Dari Masa Kerajaan Majapahit*. no. 1, 2020, pp. 36–45.
- Sari, E. V. A. Ratna. *PRAKTIK PENENTUAN TAKARAN BAHAN BAKAR MINYAK DI POMPA BENSIN MINI DALAM PERSPEKTIF UNDANG-UNDANG PERLINDUNGAN KONSUMEN (Studi Kasus Di Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri)*. 2022.
- Sobur, Alex. (2009). (b) Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. (2006). Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing. Edisi Keempat. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- SUTANTO, M. HIMAWAN. *Gelombang Ekonomi Ide Dan Gagasan*. 2015.
- Syaafira Zalfa Azzah, Eko Sri Israhayu. *BENTUK EKSPRESI EMOSIONAL TOKOH UTAMA DALAM NOVEL LUCA CITA KARYA VALERIE PATKAR : KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA Syaafira Zalfa Azzah 1 , Eko Sri Israhayu 2*. no. 2, 2024, pp. 115–24.
- Thamrin, Lily, and Suhardi Suhardi. “Perbandingan Makna Metafora Tumbuhan Dalam Pribahasa Mandarin Dan Indonesia.” *Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, vol. 4, no. 2, 2020, p. 86, <https://doi.org/10.25157/literasi.v4i2.4106>.
- Tinarbuko, S. (2017). Membaca Tanda dan Makna dalam Desain Komunikasi Visual. BP ISI Yogyakarta.
- Yohana, Fenti Mariska dan Elfreda Valentina. 2024. Analisis Wacana pada Media Massa Online Menurut Semiotika Roland Barthes dalam Berita di Instagram narasineWSROOM, Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2024
- ZHARANDONT, PATRYCIA. *Pengaruh Warna Bagi Suatu Produk Dan Psikologis Manusia*.